

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan matematika di tiap tingkat sekolah memiliki peranan penting dan luas dalam kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan melalui mata pelajaran matematika yang ada di setiap jenjang pendidikan. Matematika mengajarkan hal-hal yang bersifat konkret di tingkat dasar dan kemudian secara bertahap menuju abstrak dalam bentuk simbol-simbol yang akan dipelajari lebih mendalam di tingkat perguruan tinggi. Pentingnya mempelajari matematika karena matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu. Hal tersebut menjadikan mutlak diperlukan pengajar yang berkualitas, agar dapat menyampaikan materi matematika secara jelas. Materi matematika di tingkat menengah atas sudah mengarah ke bentuk abstrak, sehingga siswa harus giat mempelajarinya.

Proses belajar mengajar tersebut bagi siswa kadang menyenangkan kadang tidak. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang menghambat dan mempengaruhi mereka untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa. Menurut Slameto (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa di kelas adalah kecemasan.

Hawari (2001) mengungkapkan kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam

batas-batas normal. Kecemasan sendiri ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Sedikit mengalami kecemasan akan mendorong siswa untuk bertindak, seperti misalnya mereka akan membaca buku, mengerjakan tugas, belajar lebih giat agar siap dan tidak merasakan kecemasan ketika menghadapi sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran. Sebaliknya, mengalami kecemasan yang berlebih biasanya akan menghambat performa, seperti membuat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan menjadi terganggu.

Apabila kecemasan yang merugikan tersebut dialami oleh siswa ketika mereka mengikuti kelas matematika maupun menyelesaikan soal-soal matematika maka dapat dikatakan hal tersebut sebagai kecemasan matematika. Kecemasan matematika sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu kecemasan terhadap tes matematika, kecemasan terhadap pembelajaran matematika dan kecemasan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan matematika di kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab kecemasan matematika diantaranya adalah performa guru di kelas, metode pembelajaran yang buruk, kurangnya ketertarikan siswa terhadap matematika, pengalaman buruk tentang matematika di sekolah dasar, mitos tentang matematika dll. Kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya dapat membuat hasil belajar dan prestasi siswa menjadi rendah. Siswa yang mengalami kecemasan matematika secara terus

menerus dan berkelanjutan juga tidak baik, karena kecemasan yang terus berlanjut dapat mengganggu proses belajar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika maka semakin rendah prestasi akademik matematikanya. Menurut beberapa penelitian pula bahwa, kelas IPS cenderung mengalami kecemasan lebih dibandingkan dengan kelas IPA. Hal tersebut karena siswa yang berada di kelas IPS cenderung tidak menyukai pelajaran matematika, sehingga menyebabkan perasaan cemas ketika mengikuti pembelajaran. Melihat hal tersebut maka perlu dilakukan studi yang dapat menggambarkan sejauh mana kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas IPS.

Siswa yang kecemasannya tinggi akan mengalami kesulitan, sehingga apabila apabila tidak mampu beradaptasi dengan perasaan cemas tersebut siswa akan sulit dalam berpikir. Menurut Kuswana (2014), berpikir analitik merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Sudjana (2012:27), analitik adalah usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analitik merupakan kemampuan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Siswa dapat menguraikan permasalahan matematika dengan mudah, namun untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian soal tersebut, siswa sering mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan mereka terbiasa menerapkan rumus

secara langsung ketika menghadapi soal, sehingga siswa kurang berkembang dalam penyelesaian soal matematika.

Rokhmat, dkk (2012) menyimpulkan bahwa implementasi proses berpikir kausalitas dan berpikir analitik dapat meningkatkan kemampuan *problem solving*. Kemampuan analitik penting untuk dimiliki setiap siswa, karena kemampuan tersebut melatih siswa untuk mampu membedakan fakta-fakta, memeriksa atau membuktikan hipotesis, memberikan ciri-ciri sebab akibat, mampu mengenali hubungan timbal balik, dll (Kuswana, 2014). Kemampuan berpikir analitik juga dapat memudahkan siswa berpikir secara logis, mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya. Uraian diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitik dapat mempengaruhi performa siswa dalam pembelajaran, sehingga perlu untuk digambarkan sejauh mana kemampuan berpikir analitik mereka.

SMA N 5 Purwokerto merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang menjadi unggulan di Banyumas, terletak di Jl Gereja No 20 Purwokerto. Lokasi SMA N 5 sangat strategis, dan kondusif untuk tempat belajar mengajar, karena jauh dari jalan utama dan berada di kompleks sekolah SD, SMP dan tempat beribadah. SMA N 5 Purwokerto memiliki 86 guru berbagai mata pelajaran, yang terdiri dari PNS serta honorer. Terdapat 755 siswa yang tersebar di kelas X, XI dan XII. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut pasti berbeda-beda karena siswa berasal dari latar belakang yang bermacam-macam. Mereka memiliki latar belakang tempat tinggal, sekolah, orang tua, ekonomi keluarga hingga sosial yang berbeda. Latar

belakang ekonomi mereka berasal dari kalangan bawah, menengah dan atas. Sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai PNS, dan sebagian kecil lainnya sebagai pedagang, petani, dan wiraswasta. Siswa kelas X SMA N 5 Purwokerto sebagian besar berasal dari luar kota Purwokerto, seperti Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Wangon, Bumiayu, Ajibarang dll. Hal tersebut menyebabkan mereka memilih untuk menginap di tempat kos dan sebagian yang lain mengendarai motor untuk menuju ke sekolah tepat waktu. Sekolah tersebut juga masih menerapkan sistem *moving class*, dimana setiap berganti jam pelajaran siswa harus berpindah ruang kelas. Hal tersebut lah yang dapat mengakibatkan perubahan sikap pada diri siswa seperti sikap disiplin, antusiasme dan tak terkecuali kecemasan matematika itu sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan studi tentang “Deskripsi Kecemasan Matematika dan Kemampuan Berpikir Analitik Siswa SMA N 5 PURWOKERTO”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana deskripsi kecemasan matematika dan kemampuan berpikir analitik siswa SMA N 5 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecemasan matematika dan kemampuan berpikir analitik SMA N 5 Purwokerto.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi awal untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik ataupun peneliti.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga kekurangan dalam mengajar dapat diperbaiki untuk pelajaran yang akan datang.
3. Bagi sekolah, menjadi referensi untuk melakukan bimbingan yang terkait dengan siswa terutama dalam pembelajaran matematika.